BAB II

KAJIAN PUSTAKA , KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Struktur Modal

2.1.1.1 Pengertian Struktur modal

Menurut As Fan Ikhsan (2010:240) mengatakan struktur modal adalah sebagai berikut:

> "perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri".

Adapun menurut Handono Mardiyanto (2010:116 struktur modal sebagai berikut:

"sebagai komposisi dan proposi utang jangka panjang dan ekuitas (saham preferen dan saham biasa) yang ditetapkan perusahaan.

Kemudian menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (1999:52 dalam irham fahmi 2015:179), mengatakan *Capital Structure* (struktur modal) adalah sebagai berikut:

> "komposisi saham biasa, saham preferen dan berbagai kelas seperti itu, laba yang ditahan dan hutang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan usaha dalam mendanai aktiva".

Sedangkan Menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010:178) mengatakan bahwa struktur modal adalah sebagai berikut:

"proposi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan".

Menurut Sutrisno (2012:6) setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, untuk investasi ataupun untuk keperluan lainnya. Dana perusahaan tersebut jika ditinjau dari asalnya sumber dana tersebut, bisa dipisahkan ke dalam dua jenis yakni sumber dana dari dalam atau sumber dana dari luar.

Menurut Sutrisno (2012:6) Sumber Dana dari dalam dibagi menjadi dua Sumber dana intern, yang merupakan penggunaan laba, cadangan-cadangan, dan laba yang tidak dibagi. Sedangkan, Sumber dana intensif, yang merupakan penggunaan dana dari penyusutan-penyusutan aktiva tetap".

Berdasarkan pengertian struktur modal menurut para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang dapat diartikan sebagai pembelanjaan permanen yang mencerminkan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Dalam neraca perusahaan yang terdiri dari sisi aktiva yang mencerminkan struktur kekayaan dan sisi pasiva sebagai struktur keuangan

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Bambang Riyanto (2011:297) struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor di mana faktor-faktor yang utama adalah :

1) **Tingkat Bunga**
   Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi.

2) Stabilitas dari "*Earning*"

Stabilitas dari besarnya "*earning*" yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Suatu perusahaan yang mempunyai "*earning*" yang stabil akan selalu dapat memenuhi kebutuhan finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai "*earning*" tidak stabil dan "*unpredictable*" akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat mebayar angsuran-angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

3) Susunan dari Aktiva

Kebanyakan perusahaan industri di mana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan kebuthan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap.

4) Kadar Risiko dari Aktiva

Tingkat atau kadar risiko dari setiap aktiva di dalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan, makin besar derajat risikonya. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak ada henti-hentinya, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

5) Besarnya Jumlah Modal yang Dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruhi terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari sumber lain. Sebaliknya sapabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah snagat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sunber saja (misalnya dengan saham biasa), maka perlulah dicari sumber lain (misalnya dengan saham preferen dan obligasi).

6) Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur. Pada umumnya apabila gelombang meninggi (*up-swing*) para investor lebuh tertarik untuk menanamkan modalnya dengan saham. Berhubung dengan itu maka perusahaan dalam rangka usaha untuk mengeluarkan atau menjual securities haruslah menyesuaikan dengan pasar modal tersebut.

7) Sifat Manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depannya dengan cerah, yang mempunyai keberanian untuk menanggung risiko yang besar (*risk seeker*), akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari hutang (*debt financing*) meskipun metode pembelanjaan dengan utang ini memberikan beban finansial yang tetap.

8) Besarnya Suatu Perusahaan

Suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perusahaan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

2.1.1.3 Indikator Struktur Modal

Menurut George Foster (1996:65) dalam bukunya Irham Fahmi (2015:182) menyatakan rasio struktur modal sebagai berikut:

Bentuk rasio yang dipergunakan dalam struktur modal *(Capital Structure)* ada beberapa rasio yang representatif yaitu:

1. $$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2. $$\frac{\text{Utang Lancar} - \text{Utang Jangka Panajang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Di sisi lain Smith, Skousen,Stice(1983:252) di dalam bukunya Irham Fahmi (2015:182) menjelaskan tentang bentuk rumus struktur modal ini yaitu :

1 . *Debt-to Equity Ratio*

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \text{ x } 100\%$$

2. *Number of Times Interest is Earned*

$$\frac{\text{Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. *Book Value Peshare*

$$\frac{\text{Kekayaan Pemegang Saham}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.1.1.3.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dalam pengukuran struktur modal digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang di *supply* oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan. Dalam praktek analisa rasio ini dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut pendapat Sutrisno (2012: 10) adalah sebagai berikut:

"Rasio hutang dengan modal sendiri *(Debt to Equity Ratio*/DER*)* merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri".

DER merupakan salah satu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang perusahaan, dengan demikian dapat dilihat struktur risiko tidak tertagihnya hutang. Semakin tinggi rasio ini akan mengakibatkan modal semakin sedikit dibandingkan utang, dalam pertumbuhan ekonomi perusahaan besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Seharusnya semakin rendah angka rasio ini akan semakin baik bagi perusahaan.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:54) Debt to equity ratio adalah ratio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang

diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}\ x\ 100\%$$

Sumber: Lukman Syamsuddin (2011:54)

Struktur modal dalam penelitian ini diukur dari *Debt to Equity ratio* (DER) dikarenakan DER mencerminkan besarnya proporsi antara *total Liabilities* (total hutang) dan *total shareholder's equity* (total modal sendiri).

2.1.2 *Return On Asset* (ROA)

2.1.2.1 Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Mohammad Iqbal (2010:149) menyatakan sebgaia berikut:

ROA (*Return on Asset*) adalah perbandingan antara laba dengan total asset. Berguna untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Adapun menurut Sutrisno (2012:222) menyatakan ROA adalah sebagai berikut:

> "*Return On Assets* juga dapat disebut sebagai rentabilitis ekonomis merupakan ukuran kempampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan".

Kemudian Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:304) menyatakan bahwa:

"*Return On Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa dapat lebih cepat berputar dan meraih laba".

Berdasarkan dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengembalian aktiva adalah suatu rasio yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan maka perusahaan akan menjadikan investor tertarik dengan harga saham yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.2 Indikator *Return On Asset* (ROA)

Rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan besaran tertentu yaitu penjualan maupun modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan *Return On Asset* (ROA) disebut juga sebagai rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimilki oleh perusahaan. (Eduardus Tandelilin, 2010:372)

Menurut Harmono (2011:110) menjelaskan ROA diukur dengan perbandingan laba sesudah pajak (*Earning after tax*) terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama .

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015:137) meyatakan sebagai berikut:

"*Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang melihat sejauh mana aset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapakan"

dapat dihitungan dengan cara:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset}\ x\ 100\%$$

Irham Fahmi (2015:137)

Keterangan:
Earning After Tax (EAT) = Laba setelah Pajak
Total Asset

Berdasarkan dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengembalian aktiva adalah suatu rasio yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan maka perusahaan akan menjadikan investor tertarik dengan harga saham yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi *Return On Asset*

Hasil total aktiva atau yang disebut sebagai *return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba setlah pajak dan total aktiva karena apabila *Return On Assets* (ROA) rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya total aktiva (Kasmir ,2012: 203).

Menurut Munawir (2007:89), besarnya *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. *Turn* dari *operating assets,* yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan.
2. *Profit margin,* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrument pasar keuangan yang paling populer. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham ada dua macam, yaitu saham biasa dan saham preferen (Martalena dan Maya Malinda, 2011 : 12).

Menurut Irham Fahmi (2015,53) menyatakan sebagai berikut:

> "Saham yang berasal dari perusahaan lain, yang dibeli oleh pihak manajemen perusahaan dan selanjutnya sewaktu bisa di jual kembali jika membutuhkan dana".

Adapun menurut Darmadji dan Fakhurudin (2012:5), menyatakan bahwa:

> "Saham merupakan penyerahan atas pemilikan seorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut".

Kemudian menurut Salim (2010:223) difinisi saham adalah sebagai berikut:

"Bentuk penyertaan modal dalam sebuah perusahaan. Ketika kita memiliki saham sebuah perusahaan maka bisa dikatakan kita memiliki perusahaan tersebut sebesar persentase tertentu sesuai dengan jumlah lembar saham yang kita miliki".

Sedangkan menurut Athanasius (2012 : 14), menyatakan sebagai berikut: "Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan".

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti dapat menyatakan bahwa saham adalah surat berharga sebagai tanda bukti sebuah perusahaan dalam kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan.

2.1.3.2 Jenis – jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6-7) jenis-jenis saham diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Jenis saham dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim dibedakan menjadi:

a) Saham biasa: saham yang menampatkan pemiliknya paling yunior terhadap pembagian dividen, hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
b) Saham preferen: saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap.

2) Jenis saham dilihat dari segi cara peralihannya dibedakan menjadi:

a) Saham atas unjuk: pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke

investor lainnya. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam rapat umum pemegang saham.

b) Saham atas nama: merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapanama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3) Jenis saham dilihat dari segi kinerja perdagangan dibedakan menjadi:

a) *Blue-Chip Stock*: saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam mebayar dividen.
b) *Income Stock*: saham dari suatu emitmen yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menelan laba dantidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.
c) *Growth Stock*: saham-saham dari emiten yang memilki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga growth stocks yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri growth stock. Umumnya saham ini berasal dari daerahdan kurang populer di kalangan emiten.
d) *Speculative Stock*: saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
e) *Counter Cyclical Stock*: saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan *consumer goods*.

2.1.3.3 Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2011:143) bahwa harga saham adalah harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.

Adapun menurut Sri Ratna Hadi (2013:179) mendefinisikan harga saham sebagai berikut :

> "Harga saham adalah nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesame anggota bursa."

Kemudian menurut Eduardus Tandelilin (2010:341), pengertian harga saham adalah sebagai berikut:

> "Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas, dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global".

Sedangkan Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102) harga saham adalah sebagai berikut:

> "Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham".

Dari pengertian-pengertian diatas peneliti dapat menyatakan bahwa harga saham bisa berubah-ubah dalam waktu yang begitu cepat karena harga saham ditentukan berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

2.1.3.4 Penilaian Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudi (2012:102) mengatakan "Harga saham merupakan harga yang tejadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham."

Menurut Darmadji dan Fakhrudi (2012 :102), selembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam Anggaran Dasar Perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga "saham biasa yang dikeluarkan". Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentimen pasar secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

2.1.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham perusahaan go public selalu berfluktuasi naik dan turun, dan hal inilah yang menjadi daya tarik para investor melakukan investasi, karena disamping dividen yang diperoleh, juga dimungkinkan untuk memperoleh capital gain dari fluktuasi tersebut. Banyak investor yang bingung dan panik, karena fluktuasi harga saham dalam hitungan hari atau jam dapat turun drastis, walaupun secara fundamental kinerja perusahaan dinyatakan cukup atau baik Mangasa Simatupang (2010:70)

Beberapa faktor-faktor yang dominan mempengaruhi fluktuasi harga saham suatu perusahaan, antara lain Mangasa Simatupang (2010:71) :

1) Perkiraan performa perusahaan
   Pada intinya investasi yang sering dilakukan pada investor terhadap saham-saham perusahaan go public adalah membeli prospek perusahaan, prospek perusahaan tersebut dapat berubah setiap saat, tergantung dari banyak faktor. Adapun faktor-faktor perkiraan perubahan performa perusahaan yang dominan mempengaruhi harga saham di bursa yang meliputi perkiraan tingkat laba.
2) Kebijakan korporasi yang dilakukan perusahaan
   Kebijakan korporasi akan mengubah komposisi jumlah saham dan akan sangat berpengaruh mendorong timbulnya perubahan harga saham perusahaan. Contoh kebijakan korporasi antara lain right issue (penawaran

terbatas), stock split (pemecahan saham), pembagian saham bonus, merger, akuisisi, divestasi dan investasi.

3) Kebijakan pemerintah
   Setiap adanya rencana kebijakan pemerintah baik yang bersifat wacana ataupun resmi seperti pajak perseroan, ekspor-impor, perijinan, penanganan limbah industri, dan lingkungan hidup serta kebijakan lainnya, akan berpengaruh sangat besar terhadap harga saham perusahaan go public baik secara langsung maupun tidak langsung.
4) Kondisi makro ekonomi dan politik keamanan
   Kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti tingginya tingkat inflasi, pangangguran yang tinggi, menurunnya aktivitas ekonomi, fluktuasi nilai mata uang, tingkat suku bunga perbankan serta tidak stabilnya keadaan politik dan keamanan suatu negara dipastikan juga akan berpengaruh langsung terhadap pergerakan transaksi perdagangan saham di bursa efek. Indonesia sebagai negara berkembang yang ekonominya masih rentan dan sensitif terhadap pengaruh yang datangnya dari luar negeri, dan dalam negeri terkait dengan isu-isu politik dan keamanan.
5) Rumor dan sentimen pasar
   Rumor dan sentimen pasar terhadap saham perusahaan yang diperdagangkan di bursa efek adalah sesuatu hal yang lumrah, misalnya pemberitaan adanya penyelewengan keuangan yang dilakukan direksi, penggelapan pajak dan perdagangan yang dilakukan orang dalam (insider trading) dan lain-lain. Semua rumor dan sentiment tersebut dapat muncul kapan saja kepada setiap perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa efek dapat bepengaruh sangat besar terhadap merosotnya harga saham perusahaan, atau sebaliknya meningkatnya harga saham secara tajam dalam waktu seketika.

   Faktor-faktor tersebut paling dominan mempengaruhi harga saham perusahaan go public, dengan mengetahui faktor - faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Investor dapat secara cermat memilih saham yang akan dibeli.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel yang Diteliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Stella (2009) Jurnal Bisnis dan	-PER -DER	Pengaruh *Price to Earning Ratio,*	Hasil penelitian PER berpengaruh

	akuntansi Vol. 11 No. 2,	-ROA -PBV -Harga Saham	*Debt to Equity Ratio, Return on Asset*, dan *Price to Book Value* terhadap Harga Pasar Saham	positif signifikan terhadap harga saham, DER dan PBV berpengaruh negatife terhadap harga saham, dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2	Jatnika Dwi Asri (2011) Jurnal ekono-insentif kopwil4, ISSN: 1907-0640 Volume 5 Nomor 1	-EPS -DER -Pertumbuhan asset -Harga Saham	Pengaruh *Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Pertumbuhan Asset* terhadap perubahan harga saham	Hasil Penelitian EPS, DER dan pertumbuhan asset berpengaruh terhadap perubahan harga saham secara simultan. EPS dan pertumbuhan asset berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham sementara DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.
3	Fillya arum pandansari (2012) ISBN/ISSN: 0714190176	-ROA -DER -BVS -Harga Saham	Analisis faktor fundamental terhadap harga saham	Hasil Penelitian variabel *return on asset* (*ROA*) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di bursa efek indonesia dengan arah positif; variabel *debt to equity ratio* (*DER*) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di bursa efek indonesia dengan arah negatif
4	Mohd. Ihsan (2009)	-CR -TATO	Pengaruh *Current Ratio, Total Asset*	Hasil penelitian, CR, TATO, ROI,

	Jurnal Percikan Vol 96	-ROI -DER -Harga Saham	*Turnover, Debt To Equity Ratio* dan *Return On Investment* Terhadap Harga Saham	DER secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, untuk uji t, CR, DER tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham
5	Evi Octavia (2010) Jurnal Akuntansi Vol.10, No.2, ISSN:1411-69IX	-EPS -ROE -DER -PER -Harga Saham	Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga Saham Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia 2003-2007	Hasil penelitian EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. ROE, DER, PER memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham
6	Christine Dwi Karya Susilawati, (2012) Journal of Accounting. Volume 2, No.2 Halaman 1-11 ISSN : 2337-3806	-ROA -Solvabilitas -Likuiditas -Harga Saham	Analisis perbandingan pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga saham.	Hasil penelitian ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, solvabilitas menunjukan pengaruh signifikan terhadap harga saham, dan likuiditas menunjukan pengaruh terhadap harga saham.
7	Ika Veronica Abigael K dan Ardiani Ika S (2008) Jurnal Solusi, Vo.7, No.4 Halaman 75-90	-ROA -PER -EPS -DER -PBV -Harga Saham	Pengaruh *Return On Asset, Price Earning Ratio, Earning per Share, Debt to Equity Ratio, Price to Book Value* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI"	Hasil penelitian ini secara parsial, seluruh variable yang digunakan dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
8	David Saerang	-ROA		Hasil penelitian

	dan Winson Pontoh (2011) JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING, Vol. 2, No. 2	-Harga Saham	Analisis Pengaruh Tingkat Pengembalian Aktiva Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	secara empiris membuktikan bahwa Tingkat Pengembalian Aktiva (Return On Assets -ROA) signifikan berpengaruh terhadap Harga Saham. Harga saham akan dipengaruhi oleh Tingkat Pengembalian Aktiva (Return On Assets - ROA).

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Miles dan Huberman (2013:62) menyatakan bahwa kerangka pemikiran adalah gambaran akan peta penelitian mengenai batas-batas yang akan diselidiki dan yang tidak akan tersentuh oleh proses penelitian. Kerangka pemikiran mengacu pada identifikasi masalah kemudian rumusan masalah untuk menjawab permasalah yang ada.

2.2.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Napa J. Awat (1999:82) menyatakan bahwa :

> "Struktur modal menunjukkan proporsi masing-masing surat berharga dalam perusahaan yakni saham dan obligasi. Karena kedua jenis surat berharga ini adalah dana jangka panjang dan akan digunakan bagi pembiyaan aktiva tetap yang penggunannya juga relatif panjang, karena itu struktur modal akan digambarkan dengan *debt to equity ratio.* Hubungannya denggan tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham

Kemudian menurut Henry Simora (2010:111) yang menyatakan bahwa:

> "Struktur modal yang diukur dengan debt to equity ratio yang mengalami kenaikan menunjukkan bahwa dengan adanya penggunaan utang yang bertambah besar maka modal sendiri juga akan bertambah besar, maka

resiko perusahaan juga akan bertambah. Hubungan DER dengan harga penutupan saham menujukkan bahwa hubungan antara DER dan harga saham penututupan saham berbanding terbalik.

Sedangkan Menurut Brighman dan Huston (2010:24) menyatakan bahwa:

"Struktur modal yang optimal suatu perusahan harus berada pada keseimbangan antara resiko dan pengembalian yang memaksimukan harga saham selama tingkat utang yang lebih tinggi menaikkan laba per saham di harapkan, Laverge berkerja mengikuti harga saham. Namun, tingkat utang yang lebih tinggi juga meningkatkan resiko perusahaan, yang menaikkan biaya ekuitas dan selanjutnya menurunkan harga saham.

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham yang dilakukan Sisca (2011) yang menyatakan bahwa:

"Semakin besar DER menandakan struktur modal usaha lebih banyak memanfaatkan utang- utang relatif terhadap ekuitas dan mencerminkan risko perusahaan yang relatif tinggi. Kreditur jangka panjang lebih menyukai rasio DER yang relatif kecil untuk menunjukkan jumlah aktiva pemilik modal sehingga semakin kecil resiko kreditur yang secara tidak langsung akan mempengaruhi peningkatan harga saham bagi pemilik modal".

Selanjutnya didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Achmad Syaiful Sisanto (2010) yang menyatakan :

"Struktur modal yang diukur dengan DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan yang menyebabkan harga saham turun, sebaliknya jika DER menunjukan inerja yang baik akan menyebakan tingkat pengembalian yang semakin tinggi dan kemudian harga saham tinggi.".

Kemudian didukung juga oleh penelitian Rani Ramadhani (2010) yang menyatakan :

" Nilai Der berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham artinya semakin tinggi nilai DER maka akan semkain tinggi pula harga saham. Sebaliknya Jika semakin turun nilai DER makan harga saham menjadi turun".

2.2.2 Pengaruh Return On Asset terhadap Harga Saham

Menurut Syamsuddin Lukman (2010:63) menyatakan bahwa:

> "ROA digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan menghasilkan keuntungan dengan total aktiva yang tersedia didalam perusahaan karena manajer dan investor sering mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aktiva. Peningkatan rasio ini menunjukkan semakin baik keadaan suatu perusahaan yang nantinya mempengaruhi harga saham".

Kemudian Menurut Dewi Astuti (2011:105) menyatakan bahwa:

> "Jika diperoleh ROA yang cukup tinggi, maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut beropersai secara efektif, hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor yang mengakibatkan nilainya meningkat, maka saham perusahaan yang bersangkutan, dan karena nilainya meningkat, maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor, yang akibatnya akan meningkatkan harga saham perusahaan".

Sedangkan menurut Fakhruddin (2012:223) menyatakan bahwa:

> "Semakin besar ROA, maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar, dengan pengelolaan aset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham".

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya tentang Pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham yang dilakukan Raghilia Amanah (2014) yang menyatakan :

"ROA mencerminkan laba yang dihasilkan perusahaan atas aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan profitabilitasnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik, investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan karena rasio ini merupakan salah satu indikator yang dijadikan acuan untuk investor

dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modalnya. Perusahaan dengan kondisi profitabilitas yang baik, maka akan meningkatkan harga sahamnya".

Selanjutnya didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Mukhtarudin dan Desmon (2011) menyatakan bahwa:

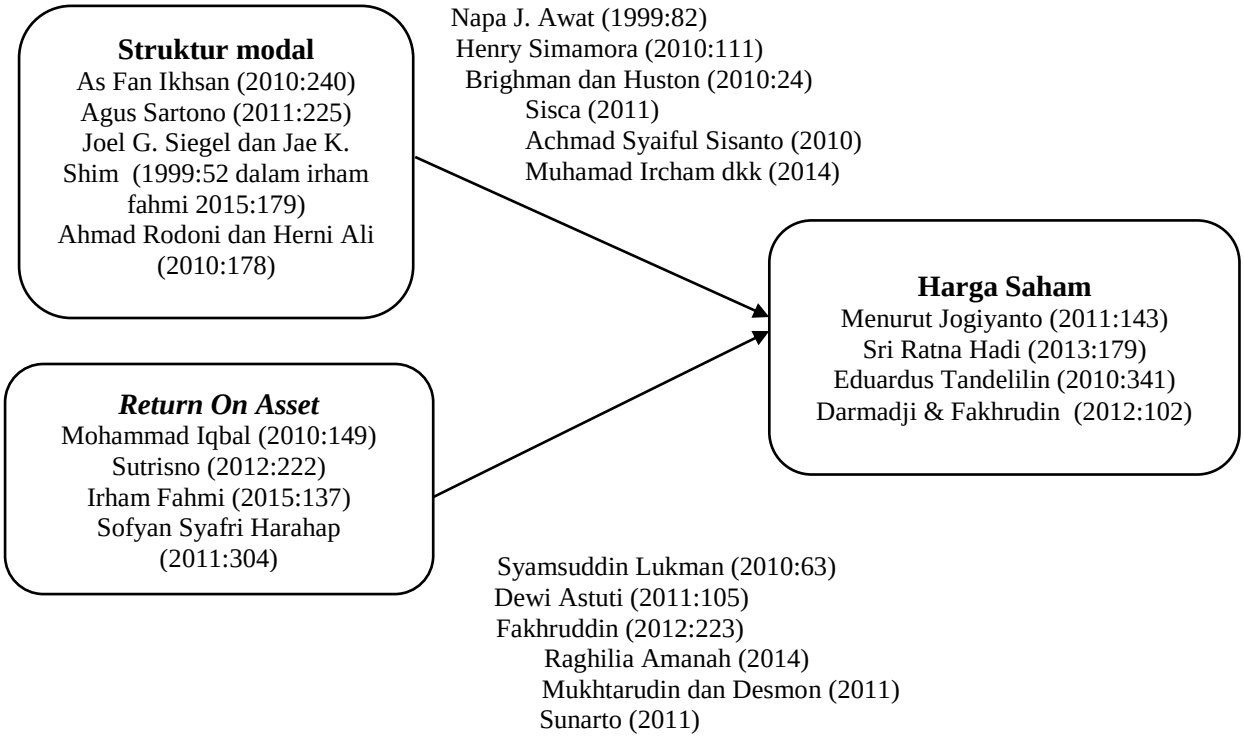
> "ROA menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Semakin tinggi tingkat rentabilitas keuangan perusahaan maka semakin kuat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dan semakin tinggi juga tingkat kepercayaan investor yang berpengaruh terhadap tingginya permintaan saham perusahaan tersebut di pasar modal yang secara langsung berpengaruh terhadap tingginya harga saham".

Kemudian didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Sunarto (2011) menyatakan bahwa:

"semakin besar nilai ROA maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat asset yang dimiliki oleh perusahaan meningkat, sehingga harga saham pun juga semakin meningkat".

Berdasarkan teori diatas peneliti dapat menyatakan bahwa dengan Return On Asset yang tinggi, maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor, yang akibatnya akan meningkatkan harga saham perusahaan.

2.2.3 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran maka diperlukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:110) mengatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah :

"Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul".

Menurut Sugiyono (2011:64) mengatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang diungkapkan dalam pernyataan yang dapat diuji dan merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

1) H1 : Struktur Modal berpengaruh terhadap Harga Saham
2) H2 : *Return On Asset* berpengaruh terhadap Harga Saham